

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Intensitas stress yang berkepanjangan pada individu dapat menyebabkan tingkat *self-efficacy* dan *self-esteem* menjadi rendah, sehingga akan memicu timbulnya sindrom *burnout* (Makara-Studzińska et al., 2021). Sindrom *burnout* merupakan kelelahan yang dialami secara fisik, emosional dan mental. Mayoritas penderita *burnout* berasal dari individu dengan rutinitas profesi yang padat dan sibuk. Salah satu profesi dengan tingkat *burnout* tertinggi adalah dokter, yang berkisar antara 19-47%, daripada profesi lainnya (Oostrom & Valk, 2007). Hasil studi yang dilakukan pada tahun 2020 melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 17,431 mahasiswa kedokteran dari 24 penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa 44.2% dari mereka mengalami *burnout* (Frajerman et al., 2019). Selain itu, hasil studi yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran semester tiga dan lima di tiga Fakultas Kedokteran di India Timur menunjukkan bahwa 52.01% dari 596 mahasiswa mengalami *burnout* pada berbagai parameter individu, seperti stres, kurangnya dukungan, ketidakpuasan, rendahnya tingkat kontrol, dan kurangnya persepsi terhadap keberhasilan (Bera et al., 2013).

Tahap penting individu dalam pengembangan diri adalah ranah perguruan tinggi sebagai media untuk menambah wawasan dan keterampilan. Namun, seiring bertambahnya ilmu pengetahuan pada tahapan ini, tuntutan akademik akan berangsur-angsur bertambah. Pada saat yang sama, individu akan menghadapi tuntutan lain seperti keterbatasan ekonomi, persaingan sosial, dan cobaan kemandirian. Semua hal ini, menjadi pemicu utama stress pada individu remaja (mahasiswa). Di Indonesia, *burnout* telah menjadi faktor utama terjadinya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Rilis data yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) terkait dengan kesehatan jiwa remaja Indonesia, menunjukkan bahwa pada rentang waktu 2012 hingga 2023, ada sekitar 46,63% kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan remaja atau sebanyak 985 kasus (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2023). Kasus terbaru terjadi di aliran Sungai Brantas Malang, ketika seorang mahasiswa semester 9 (sembilan) mengalami depresi akibat mendapatkan hambatan pada saat proses penyusunan skripsi (Aminudin, 2024). Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi, telah menyadarkan kita betapa pentingnya perhatian terhadap kesehatan jiwa bagi remaja. *Burnout* juga menyasar para mahasiswa kedokteran yang diakibatkan oleh tekanan akademik. Studi yang dilakukan di Universitas Ilmu Kedokteran Zahedan Iran, menunjukkan tingkat prevalensi sebesar 25,8% (Khosravi, 2023). Pada Universitas Publik di Malaysia, ditemukan bahwa prevalensi tingkat penderita *burnout* mahasiswa kedokteran sebanyak 10,1% dari 328 mahasiswa yang menjadi sampel penelitian (Thew et al., 2023). Studi lain menunjukkan hasil bahwa tingkat prevalensi *burnout*

mahasiswa kedokteran di Malang sebesar 17,9% dengan jumlah sampel sebanyak 273 mahasiswa praklinis dan 139 mahasiswa klinis (Daryanto et al., 2023).

Maraknya fenomena *burnout* pada mahasiswa kedokteran tidak dapat lagi dibantahkan. Hal ini tentunya disebabkan oleh tekanan akademik yang sangat tinggi, baik dalam hal teori akademik dan praktik-praktik pendidikan kedokteran (Lin & Yang, 2021). Pada saat yang bersamaan, mayoritas mahasiswa kedokteran hanya memiliki sedikit waktu luang untuk melakukan meditasi kepada diri sendiri untuk menghilangkan stress yang berkepanjangan.

Burnout akan sangat mempengaruhi peningkatan profesionalitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang mengalami *burnout* level tinggi cenderung memilih untuk berpindah jurusan, memilih untuk tidak melanjutkan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, dan tidak memiliki prestasi akademik selama proses pendidikan berlangsung (Liu et al., 2023). Tingginya tingkat intensitas belajar di kalangan mahasiswa kedokteran tentunya dimotivasi oleh asumsi bahwa semakin tinggi intensitas belajar maka akan semakin baik pula hasil atau nilai yang akan didapatkan. Sehingga terkadang para mahasiswa akan melakukan apapun untuk mencapai prestasi akademik bahkan mengacuhkan kesehatan jiwa mereka. Fenomena *burnout* pada mahasiswa di Universitas Hasanuddin Makassar, sebelumnya telah diteliti oleh Pipit Mariani Muhtar pada tahun 2022 yang terfokus pada subjek mahasiswa S-1 keperawatan angkatan 2018 hingga 2021. Penelitian ini, menggunakan 260 mahasiswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prevalensi *burnout* pada mahasiswa keperawatan sebesar 60,7% (Muhtar, 2022). Artinya, Sebagian besar mahasiswa mengalami *burnout* pada level sedang yang diakibatkan oleh stress akademik.

Saat ini, Sebagian besar penelitian tentang *burnout* di Indonesia berfokus pada perawat dan karyawan di ranah swasta. Penelitian yang relevan tentang *burnout* yang dialami oleh mahasiswa telah mendapatkan cukup perhatian, namun penelitian tersebut masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai *burnout* yang diakibatkan tekanan akademik bagi mahasiswa di Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat kurang. Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut gambaran tingkat intensitas belajar terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021. Penelitian ini akan mengevaluasi tingkat *burnout* di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan menghubungkannya dengan tingkat intensitas belajar yang mempengaruhinya.

Selain itu, penelitian ini akan memberikan usulan intervensi strategi untuk mendorong baiknya perkembangan kesehatan jiwa mahasiswa. Disisi lain, juga akan bermanfaat bagi orang tua dan pendidik melalui pemberian landasan teoritis untuk penerapan intervensi strategi mitigasi *burnout* di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021?
2. Bagaimana hubungan tingkat intensitas belajar terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh data dari gambaran tingkat intensitas belajar terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk memperoleh data dari frekuensi tingkat intensitas belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.
2. Untuk memperoleh data dari frekuensi tingkat *burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.
3. Untuk memperoleh data dari frekuensi *burnout* berdasarkan tingkat intensitas belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang kasus *burnout* dan tingkat intensitas belajar pada mahasiswa kedokteran.

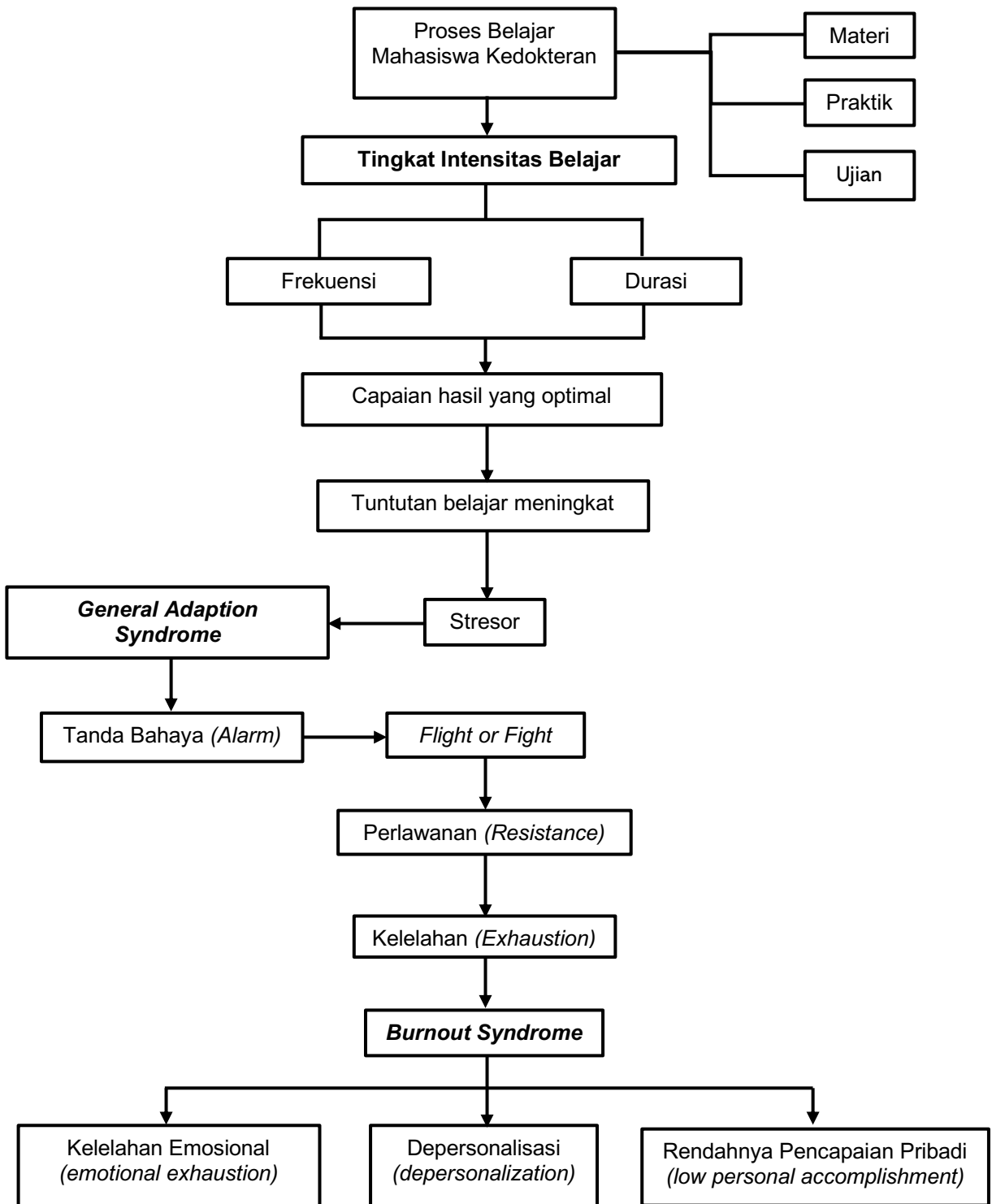
1.4.2 Bagi Mahasiswa

1. Memberikan informasi mengenai *burnout* yang berpotensi dialami oleh mahasiswa kedokteran.
2. Memberikan pemahaman terkait gambaran hubungan antara tingkat intensitas belajar dan *burnout* bagi mahasiswa kedokteran.
3. Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya

1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait hubungan antara tingkat intensitas belajar dengan *burnout* pada mahasiswa preklinik fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.
2. Penelitian ini dapat memberikan usulan intervensi strategi untuk mendorong baiknya perkembangan kesehatan jiwa mahasiswa selama menjalani proses pendidikan.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian bagi mahasiswa kedokteran Universitas Hasanuddin

1.5 Kerangka Teori



Kerangka teori merupakan tindakan identifikasi terhadap teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam suatu penelitian (Roberts, 2000). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori-teori untuk memecahkan rumusan masalah penelitian. Kerangka teori diatas menunjukkan bahwa penelitian ini terfokus pada tingkat intensitas belajar dan burnout.

Peneliti akan mengkaji gambaran tingkat intensitas belajar terhadap kasus *burnout* yang dialami oleh mahasiswa fakultas kesehatan Universitas Hasanuddin Angkatan 2021. Berdasarkan tinjauan pustaka, indikator tingkat intensitas belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah indikator tingkat intensitas belajar yang dikemukakan oleh Maisyaroh dan rekannya pada tahun 2021 yaitu frekuensi belajar dan durasi belajar (Maisyaroh et al., 2021).

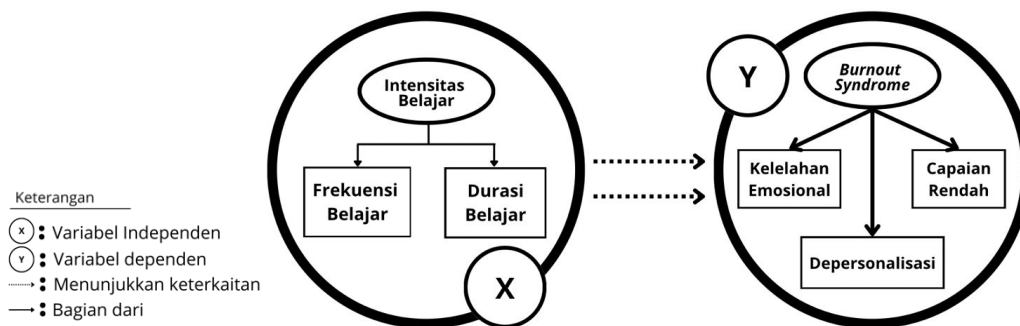
Dari kerangka kerja tersebut, dapat dilihat bahwa kedua indikator mempengaruhi stresor pada tubuh melalui tuntutan belajar yang semakin meningkat akibat adanya motivasi para mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik. Tekanan yang dirasakan oleh stresor secara terus menerus akan menimbulkan *General Adpation Syndrome*.

Dalam penelitian ini, *General Adpation Syndrome* yang dimaksudkan sesuai dengan pernyataan Selye (1946) yang terfokus pada fase tanda bahaya (*alarm*), perlawanan (*resistance*), dan kelelahan (*exhaustion*) (Selye, 1946). Ketika para mahasiswa telah mengalami fase *General Adpation Syndrome*, selanjutnya akan mengalami *burnout*.

Burnout yang dimaksudkan dalam penelitian ini, sesuai dengan pernyataan dari Herbert Freudenberger (1974) bahwa *burnout* merupakan stress yang dipicu oleh rendahnya tingkat *self-efficacy* dan *self-esteem* (Freudenberger, 1974), yang memiliki dimensi berupa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*), rendahnya pencapaian pribadi (*low personal accomplishment*) (Maslach, 1998).

1.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah ilustrasi yang dilakukan untuk meninjau hubungan antara variabel-variabel yang berbeda melalui struktur ataupun rumus tertentu dengan mempertimbangkan tinjauan pustaka penelitian sebagai rujukan (Luft et al., 2022). Kerangka konseptual penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:



Kerangka konseptual diatas memberikan gambaran tentang hubungan antara tingkat intensitas belajar dan *burnout*. Pada penelitian ini, variabel independen (variabel X) adalah intensitas belajar, karena objek tersebut merupakan rutinitas yang setiap hari dilakukan oleh mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021. Sedangkan, variabel dependen (variabel Y) pada penelitian ini adalah *burnout*, yang dialami oleh mahasiswa karena tingkat intensitas belajar yang sangat tinggi. Kajian terhadap kedua variabel ditujukan agar peneliti dapat menemukan alternatif solusi mitigasi, sehingga jumlah kasus *burnout* yang terjadi pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2001 akan signifikan menurun.

1.7 Hipotesis

Hipotesis dalam sebuah penelitian kuantitatif sangat diperlukan untuk menghubungkan 2 (dua) variabel yang berbeda dalam sebuah kausalitas (sebab-akibat), sehingga rumusan hipotesis harus bersifat direksional atau definitif (Barroga & Matanguihan, 2022). Maksudnya adalah unsur inti rumusan hipotesis harus dapat menunjukkan sifat dan keadaan yang berbeda dari sebuah hubungan. Merujuk kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

Ho: Tidak ada hubungan antara gambaran tingkat *burnout* pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021, dipicu oleh tingkat intensitas belajar.

Ha: Terdapat hubungan tingkat intensitas belajar terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kategorik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional untuk memperoleh data dari “Gambaran Tingkat Intensitas Belajar Terhadap Kejadian *Burnout* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021”

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

2.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

2.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2023 – November 2024.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

2.3.1 Populasi Target

Populasi target penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran.

2.3.2 Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.

2.3.3 Sampel

Sampel yang diambil adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

2.3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling yang menggunakan seluruh populasi menjadi sampel. Jadi, total sampel dalam penelitian ini sebanyak 260 orang.

2.4 Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

2.4.1 Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021.
2. Subjek penelitian bersedia mengisi kuesioner.

2.4.2 Kriteria Eksklusi

1. Subjek penelitian tidak bersedia mengikuti penelitian.
2. Subjek penelitian tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

2.5 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

Definisi operasional adalah pendefinisian variabel melalui observasi yang bertujuan untuk mengukur dan menetapkan jawaban atas pertanyaan penelitian, sehingga hipotesis penelitian dapat diuji. Sementara itu, kriteria objektif merupakan barometer atau tolak ukur tertentu untuk menilai sebuah variabel. Definisi operasional dan kriteria objektif sangat berguna dalam penelitian kuantitatif, karena dapat menunjukkan keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, definisi operasional dan kriteria objektif dapat dilihat sebagai berikut:

2.5.1 Variabel Dependen (*Burnout*)

Tabel 2. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<i>Burnout Syndrome</i>	Stress intens yang dipicu oleh rendahnya tingkat <i>self-efficacy</i> dan <i>self-esteem</i> , sehingga menyebabkan penderita mengalami kelelahan emosional, fisik dan mental (Freudenberger, 1974).	Kuesioner Freudenberger	Pengisian kuesioner	Skala <i>Burnout</i> <ul style="list-style-type: none"> • 0-25: Batas wajar • 26-35: Perlu diwaspadai • 36-50: Beresiko mengalami <i>burnout</i> • 51-65: <i>Burnout</i> • >65: <i>Burnout</i> menimbulkan masalah fisik dan kejiwaan 	Ordinal
Dimensi Kelelahan Emosional (<i>emotional exhaustion</i>)	Perasaan lelah karena beban pekerjaan yang dapat ditandai dengan hilangnya rasa kepercayaan diri dan motivasi untuk mencapai tujuan (Houkes et al., 2011)	Kuesioner Maslach <i>Burnout Inventory-Student Survey</i> (MBI-SS)	Menjawab pertanyaan pada poin 1, 4, 7, 10, dan 13	Skor: <ul style="list-style-type: none"> • 0-9: Rendah • 10-14: Sedang • >14: Tinggi 	Ordinal
Dimensi Depersonalisasi (<i>depersonalization</i>)	Upaya defensif yang dilakukan individu untuk menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya yang dapat ditandai dengan gejala seperti meningkatnya sikap sinis, mengurangi kontak sosial, kurang responsif	Kuesioner Maslach <i>Burnout Inventory-Student Survey</i> (MBI-SS)	Menjawab pertanyaan pada poin 2, 5, 11, dan 14	Skor: <ul style="list-style-type: none"> • 0-1: Rendah • 2-6: Sedang • >6: Tinggi 	Ordinal

	terhadap perasaan orang lain (Murphy, 2023).				
Dimensi Rendahnya Capaian Pribadi (<i>low personal accomplishment</i>)	Tekanan atas tugas-tugas kecil yang diberikan kepadanya, sehingga akan mempengaruhi produktivitas kerja (Demerouti et al., 2021).	Kuesioner Maslach <i>Burnout</i> Inventory-Student Survey (MBI-SS)	Menjawab pertanyaan pada poin 3, 6, 8, 9, 12, dan 15	Skor: <ul style="list-style-type: none"> • >27: Rendah • 23-27: Sedang • <23: Tinggi 	Ordinal

2.5.2 Variabel Independen (Tingkat Intensitas Belajar)

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Tingkat Intensitas Belajar	Upaya seseorang untuk meningkatkan frekuensi belajar secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama (Ericsson & Harwell, 2019).	Kuesioner	Pengisian poin pada kuesioner	Tingkat intensitas belajar rendah Tingkat intensitas belajar sedang Tingkat intensitas belajar tinggi	Ordinal
Jenis Kelamin	Perbedaan biologis individu antara perempuan dan laki-laki	Kuesioner	Pengisian poin pada kuesioner	Perempuan Laki-laki	Nominal
Usia	Umur yang telah dilalui semenjak lahir	Kuesioner	Pengisian poin pada kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • 19 tahun • 20 tahun • 21 tahun • 22 tahun • 23 tahun 	Rasio
Angkatan Pendidikan	Tahun masuk ajaran baru	Kuesioner	Pengisian poin pada kuesioner	Tahun 2021	Rasio

2.6 Jenis Data dan Instrumen Penelitian

2.6.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner responden dalam bentuk *Google Forms*.

2.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat intensitas belajar dan *burnout*. Responden akan

memberikan *checklist* (√) pada setiap pertanyaan sesuai dengan kondisi masing – masing responden. Peneliti menggunakan kuesioner *Burnout Freudenberger and Richelson* untuk mengukur keadaan *burnout* dan menggunakan 5 skala likert untuk menentukan tingkat intensitas belajar responden.

Kuesioner *Burnout Freudenberger and Richelson* berisi 14 pertanyaan. Masing – masing pertanyaan dapat dinilai dari 1 – 5 sesuai kondisi responden, dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Skala Kuesioner *Burnout Freudenberger and Richelson*

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Hasil yang didapat akan dikategorikan dalam skor. Skor dengan skala 0-25 dikategorikan sebagai tidak perlu khawatir, skor dengan skala 26 – 35 yang menandakan perlu diwaspadai, skor dengan skala 36-50 menandakan berisiko mengalami *burnout*, skor dengan skala 51-65 menandakan *burnout*, dan skor dengan skala Lebih dari 65 menandakan *burnout* menimbulkan masalah fisik dan kejiwaan.

Pada mahasiswa dengan skor lebih dari 51 atau sudah memiliki *burnout*, akan di lakukan pengisian kuesioner *Maslach Burnout Inventory – Student Survey (MBI-SS)*. Kuesioner MBI-SS adalah instrument untuk menilai dimensi *burnout* pada pelajar, kuesioner ini beberapa pertanyaan yang mencakup ketiga dimensi *burnout*, berupa *Depersonalization* (Depersonalisasi), *Emotional Exhaustion* (kelelahan Emosional), dan *Reduced Personal Accomplishment* (Pencapaian diri yang rendah). Masing – masing pertanyaan dapat dinilai dari 0 – 6 sesuai kondisi responden, dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Skala Kuesioner *MBI-SS*

Skor	Keterangan
0	Tidak pernah
1	Beberapa kali setahun atau kurang
2	Sebulan sekali atau kurang
3	Beberapa kali dalam sebulan
4	Seminggu sekali
5	Beberapa kali seminggu
6	Setiap hari

Kuesioner *Maslach Burnout Inventory – Student Survey (MBI-SS)* terdiri 15 pertanyaan dengan komposisi 4 pertanyaan sinisme (*Depersonalization*), 5 pertanyaan kelelahan emosional (*Emotional Exhaustion*), dan 6 pertanyaan pencapaian diri yang rendah (*Reduced Personal Accomplishment*).

Tabel 2. 4 Kisi-Kisi Kuesioner *MBI-SS*

Variabel	Dimensi	Nomor item	Jumlah
<i>Burnout</i>	<i>Emotional exhaustion</i>	1,4,7,10,13	5
	<i>Depersonalization</i>	2,5,11,14	4
	<i>Reduced personal accomplishment</i>	3,6,8,9,12,15	6

Hasil yang didapatkan akan dikategorikan berdasarkan skor dimensi *burnoutnya* sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Skoring Kuesioner *MBI-SS*

Kategori	<i>Emotional Exhaustion</i>	<i>Depersonalization</i>	<i>Reduced Personal Accomplishment</i>
Rendah	0-9	0-1	>27
Sedang	10-14	2-6	23-27
Tinggi	>14	>6	<23

Kuesioner intensitas belajar terdiri dari 13 pertanyaan dengan 9 pertanyaan menggunakan 5 skala likert dan 4 pertanyaan tertutup. Responden dapat memilih jawaban yang sudah disediakan sesuai dengan memberikan *checklist* (√) pada STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), R (Ragu-ragu), S (setuju), atau SS (sangat setuju) sesuai dengan keadaan responden. Kuesioner ini terdiri dari pertanyaan negatif dan pertanyaan positif, dengan poin yang berbeda. Berikut uraiannya

Tabel 2. 6 Skala Kuesioner Tingkat Intensitas Belajar

Pertanyaan positif	Poin	Pertanyaan negatif	Poin
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

Tabel 2. 7 Kisi-kisi Kuesioner Tingkat Intensitas Belajar

Variabel	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Intensitas belajar	Frekuensi belajar	1,2	6,7,8,9	6
	Durasi belajar	3,4	5	3
		4	5	9

Untuk menentukan kategori dari intensitas belajar dilakukan dengan menggunakan perhitungan interval sebagai berikut

$$I = \frac{(xt-xr)+1}{xi} = \frac{(45-9)+1}{3} = 12,333$$

Keterangan :

I : interval

xt : nilai tertinggi = 45

xr : nilai tertendah = 9

xi : jumlah kelas = 3

Berdasarkan hasil dari perhitungan diperoleh nilai intervalnya adalah 12,333 dibulatkan menjadi 12. Sehingga didapatkan kategori untuk intensitas belajar adalah :

Tabel 2. 8 Skoring Kuesioner Tingkat Intensitas Belajar

Tingkat Intensitas Belajar	Skoring
Intensitas belajar rendah	21 - 9
Intensitas belajar sedang	33 - 22
Intensitas belajar tinggi	45 - 34

Kuesioner tingkat intensitas belajar juga disertai 4 pertanyaan tertutup untuk mengetahui cara belajar yang dilakukan oleh sampel, baik berupa durasi belajar, pola belajar, metode belajar, dan waktu belajar yang biasa dilakukan.

2.7 Manajemen Penelitian

2.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer diperoleh melalui jawaban dari kuesioner (dengan *Google Forms*) yang diisi oleh responden. Pengumpulan data sampel dilakukan dengan metode *total sampling*.

2.7.2 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Pada instrumen yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya *burnout* menggunakan kuesioner *Burnout Freudenberger and Richelson* dan dilanjutkan dengan kuesioner *Maslach Burnout Inventory – Student Survey* untuk melihat dimensi *burnout* responden. Kedua kuesioner ini sudah tervalidasi dan dapat digunakan. Nilai Cronbach alpha pada kuesioner *Maslach Burnout Inventory – Student Survey* dan kuesioner *burnout Freudenberger and Richelson* adalah 0,932 dan 0,902 yang artinya kuesioner ini memiliki reabilitas tinggi.

Uji validitas pada kuesioner Intensitas Belajar pada penelitian ini menggunakan uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

1. Jika nilai KMO MSA (*Kaiser-Meiyen-Oikin Measure of Sampling Adequacy*) > 0.50 , menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilakukan.
2. Jika nilai *Anti-Image Correlation* > 0.50 , menunjukkan bahwa asumsi *Measure of Sampling Adequacy* telah terpenuhi.
3. Jika nilai *Factor Loading* > 0.55 ($N=100$) dan mengelompok pada satu kelompok, menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dinyatakan valid.

Uji realibilitas pada kuesioner tingkat intensitas belajar sebanyak 9 pertanyaan dengan skala likert dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.60

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah diterapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan tujuan serupa yang telah tervalidasi.

2.7.3 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang didapat menggunakan aplikasi SPSS 25.0 for windows. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

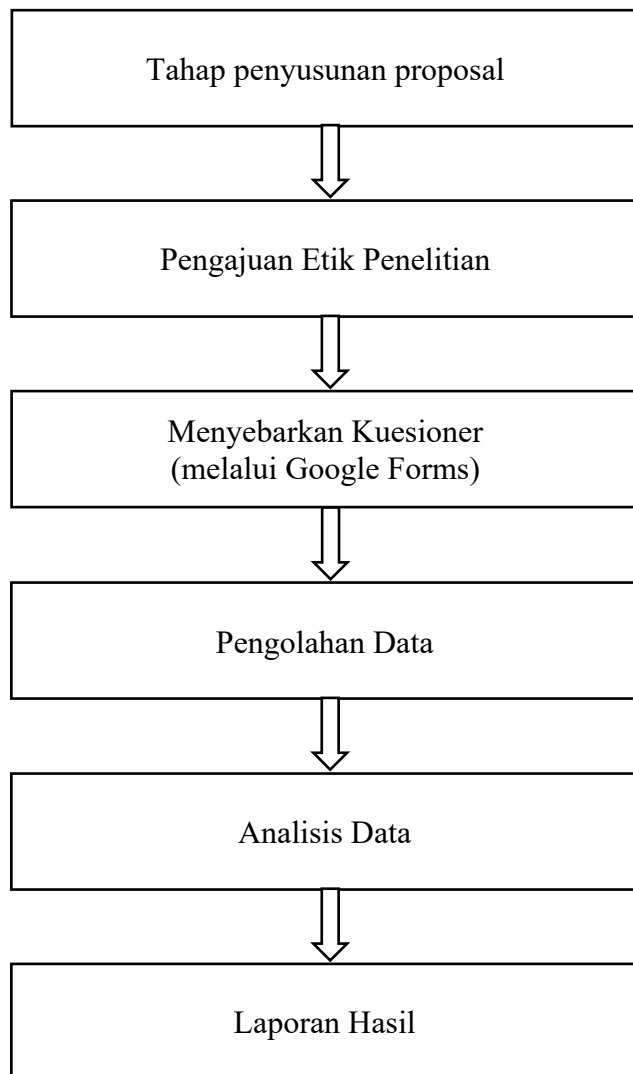
1. *Data Editing*
2. *Data Coding*
3. *Data Entry*
4. Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Tahapan analisis yang diterapkan meliputi pengujian instrumen yang mencakup uji validitas dan reliabilitas, analisis statistik deskriptif, serta *crosstabulation* atau uji *chi-square* untuk uji hubungan antara tingkat intensitas belajar dengan kejadian *burnout*.

2.8 Etika Penelitian

Telah disetujui oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan surat nomor 793/UN4.6.4.5.31/PP36/2024.

2.9 Alur Pelaksanaan Penelitian



2.10 Rencana Anggaran Penelitian

Tabel 2. 9 Rencana Anggaran Penelitian

NO	Jenis Penelitian	Jumlah	Biaya (Rp)	Subtotal (Rp)
1.	Pengurusan surat dan persetujuan etik	1 kali	Rp. 100.000	Rp. 100.000
2.	Penggandaan proposal	3 kali	Rp. 50.000	Rp. 150.000
3.	Penggandaan laporan hasil penelitian	3 kali	Rp. 50.000	Rp. 150.000
4.	Biaya tak terduga		Rp. 300.000	Rp. 300.000
Total				Rp. 700.000

2.11 Jadwal Kegiatan

Tabel 2. 10 Jadwal Kegiatan

No.	Item Kegiatan	Bulan Ke-					
		3	6	7	8	9	10
1.	Pembuatan dan Seminar Proposal						
2.	Pengurusan Izin Etik						
3.	Pengambilan dan Analisis Data						
4.	Pembuatan Laporan						